

Fungsi Audit, Praktik Keberlanjutan, dan Nilai Perusahaan Perhotelan di Indonesia

Chris Petra Agung¹, Wahdan Arum Inawati²,

¹Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

²Universitas Telkom, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

inawatiarum@gmail.com

ABSTRAK

Pada tahun 2023, terdapat penurunan investasi pada industri perhotelan di kawasan Asia Pasifik, akan tetapi iklim investasi pada industri perhotelan di Indonesia menunjukkan tren kenaikan. Kenaikan ini dinilai belum tentu akan bertahan lama sebab industri perhotelan dinilai rapuh terhadap ancaman perubahan iklim dan krisis lingkungan, oleh karena itu keberlanjutan menjadi sebuah isu yang perlu mendapat perhatian lebih. Salah satu cara untuk mengungkapkan praktik keberlanjutan pada perusahaan adalah melalui laporan keberlanjutan (LK) yang dirilis secara tahunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi audit dalam mempengaruhi pengungkapan LK, serta pengaruh pengungkapan LK dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan perhotelan. Dalam penelitian ini, fungsi audit dirinci menjadi dua variabel yakni audit secara internal melalui variabel komite audit, dan audit secara eksternal melalui variabel auditor eksternal. Sampel penelitian ini adalah 12 perusahaan perhotelan yang termasuk dalam klasifikasi industri Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni hotel, resor, dan kapal pesiar pada periode 2021-2023. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis multivariat dengan *Structural Equation Model* (SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan LK dan pengungkapan LK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

ABSTRACT

In 2023, there was a decline in investment in the Asia Pacific hotel industry. However, investment in the Indonesian hotel industry showed a positive trend. The positive trend is considered not viable as, generally, the hotel industry is vulnerable to climate change and environmental crises. Therefore, sustainability has become an issue that needs more attention. One way to disclose companies' sustainability practices is through annual sustainability reports (SRs). This study aims to analyze audit function in affecting SR disclosure and the influence of SR disclosure and company size on hotel companies' value. In this study, the audit function is divided into two variables, namely, internal audit through the audit committee and external audit through the external auditor. The sample of this study is 12 hotel companies that are part of the Indonesia Stock Exchange (IDX) industrial classification of hotels, resorts, and cruises in the 2021-2023 period. The data was processed using multivariate analysis through Structural Equation Model (SEM) method. The results show that the audit committee has a positive effect on SR disclosure, and SR disclosure has a positive impact on company value.

Volume 9
Nomor 2
Halaman 229-242
Makassar, Desember 2024
p-ISSN 2528-3073
e-ISSN 24656-4505

Tanggal masuk
6 November 2024
Tanggal Revisi
19 November 2024
Tanggal diterima
19 November 2024

Kata kunci :

Audit, Keberlanjutan,
Nilai perusahaan

Keywords :

Audit, Substanbility, Firm
Value.



Mengutip artikel ini sebagai : Agung, C. P. dan W. A. Inawati. 2024. Fungsi Audit, Praktik Keberlanjutan, dan Nilai Perusahaan Perhotelan di Indonesia. *Tangible Jurnal*, 9, No. 2, Desember 2024, Hal. 229-242. <https://doi.org/10.53654/tangible.v9i2.533>

PENDAHULUAN

Menurut laporan *Hotel Investment Highlights Asia Pacific* yang dirilis oleh *Hotels & Hospitality Group JLL*, kinerja industri perhotelan di regional Asia Pasifik pada tahun 2023 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini kemudian berimbas pada turunnya investasi pada industri ini. Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan kinerja antara lain adalah ketidakpastian ekonomi global, kenaikan suku bunga, dan inflasi. Hingga bulan Oktober 2023, total volume investasi tercatat sebesar USD 5,9 miliar, turun sebesar USD 9,8 miliar dari bulan Oktober 2022. Investor dinilai enggan untuk berinvestasi lebih pada sector perhotelan sebab terjadi penurunan penjualan tingkat hunian (*occupancy rate*) kamar hotel secara regional hingga banyak hotel harus menurunkan harga sewa per kamar hotel (*room rate*) untuk menarik calon tamu (Alexander, 2023).

Akan tetapi, di saat tren investasi hotel di Asia Pasifik menunjukkan tren penurunan, investasi di perusahaan perhotelan di Indonesia menunjukkan tren yang sebaliknya. Sampai dengan akhir tahun 2023, tercatat terdapat investasi sebesar Rp3,4 triliun. Investasi ini didominasi oleh pelaku investasi dengan kekayaan bersih tinggi (*high net worth individual*). Angka ini mengalami kenaikan yang cukup drastis jika dibandingkan dengan besaran investasi pada tahun 2022 yakni sebesar 2,73 triliun. Pada akhir tahun 2024 nilai investasi diprediksi akan mencapai angka Rp4,09 triliun. Tingginya antusiasme investasi juga dibarengi dengan kinerja perusahaan perhotelan yang kian membaik. *Occupancy rate* hotel-hotel di kota-kota besar mengalami pertumbuhan secara signifikan sehingga *revenue per available room* (RevPAR) atau pendapatan kamar hotel yang tersedia mengalami kenaikan yang sangat tinggi, jauh lebih tinggi pada saat pandemic Covid-19 (Alexander, 2023).

Namun, tren kenaikan ini belum tentu dapat berlangsung secara berkesinambungan. Industri perhotelan dinilai rapuh terhadap ancaman-ancaman seperti perubahan iklim dan krisis lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan perhotelan dituntut untuk menerapkan aksi-aksi keberlanjutan untuk memastikan keberlanjutan dan ketangguhan bisnis perhotelan di masa depan. Para pakar menilai bahwa jika hotel gagal menerapkan aksi-aksi keberlanjutan, maka hotel akan mengalami dampak negatif yang signifikan konsumsi energi yang berlebihan yang mengakibatkan biaya *energy utility* menjadi naik (Propster, 2024). Tentu hal ini akan dianggap sebagai situasi yang kurang baik yang dapat menyebabkan investor menjadi enggan untuk berinvestasi.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan seluruh perusahaan terbuka untuk menyusun laporan keberlanjutan (LK). LK memuat beberapa informasi yang meliputi strategi keberlanjutan, tata kelola keberlanjutan, dan kinerja keberlanjutan yang telah dicapai oleh sebuah emiten. LK dapat disusun baik secara terpisah atau menyatu dengan laporan tahunan (LT) perusahaan. Poin-poin yang perlu diungkapkan dalam LK telah diatur dalam Surat Edaran (SE) OJK Nomor 30/SEOJK.04/2016 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten (Surat Edaran OJK No 16/SEOJK.04/2021, 2021), namun SE ini hanya mengatur poin-poin yang paling sedikit harus dimuat oleh emiten. Oleh karena itu kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) dari pengungkapan LK menjadi bervariasi antara satu emiten dengan emiten lainnya.

Studi-studi terdahulu menemukan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan LK. Salah satu faktor yang cukup krusial adalah faktor tata kelola perusahaan, khususnya fungsi pengawasan dan kepatuhan (*compliance*) yang diwujudkan dengan kegiatan audit. Audit dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Audit secara internal dapat dilakukan oleh komite audit, sedangkan audit eksternal dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) yang juga membantu emiten dalam menelaah kualitas laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Studi-studi

terdahulu menemukan adanya inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh komite audit dan KAP terhadap pengungkapan LK. Beberapa studi mengungkapkan bahwa komite audit dan KAP berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan LK emiten (Aniktia & Khafid, 2015; Azzahra dkk., 2021; Fernandez-Feijoo dkk., 2018; Orazalin & Mahmood, 2020; Purbandari & Suryani, 2021; Satria dkk., 2023). Akan tetapi studi-studi ini bertentangan dengan studi-studi lainnya. Hikmah dan Anisykurlillah, (2023) mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan LK. Temuan ini menggarisbawahi bahwa rapat yang dilakukan oleh anggota komite audit hanya dianggap sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan, tanpa sepenuhnya mempertimbangkan luaran dan implikasinya. Komite audit juga dianggap lebih berfokus pada pengawasan terkait pelaporan keuangan daripada pelaporan non-keuangan khususnya pelaporan keberlanjutan. Qomariah (2021) juga menemukan bahwa auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan LK. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP besar maupun kecil belum tentu dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara lebih komprehensif. Dalam hal ini, jajaran manajemen perusahaan menjadi pihak sentral yang paling menentukan pengungkapan LK. KAP Big 4 belum sepenuhnya dapat meyakinkan jajaran manajemen untuk mengungkapkan aspek keberlanjutan secara lebih menyeluruh. Diantara studi-studi ini, belum ada satupun studi yang menggunakan objek perusahaan perhotelan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjadi penelitian pertama yang mengisi celah (*gap*) ini.

Beberapa pemimpin perusahaan perhotelan mengungkapkan bahwa mereka masih enggan untuk sepenuhnya menerapkan langkah-langkah keberlanjutan dalam hotel yang mereka pimpin. Keberlanjutan belum dianggap sebagai elemen sentral dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Accenture & The American Hotel & Lodging Association, 2022). Banyak pemimpin berpikir bahwa ukuran perusahaan menjadi factor yang paling krusial dalam mendorong kinerja dan nilai perusahaan perhotelan yang dipimpinya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa hotel memiliki fasilitas yang beragam yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan (*revenue-generation*) seperti restoran, *ballroom*, *bar*, *fitness centre*, dsb. Fasilitas-fasilitas ini dianggap lebih signifikan dalam mencapai kinerja perusahaan yang telah ditargetkan. Studi-studi terdahulu juga mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan (Lee dkk., 2014; Sritharan, 2015).

Penelitian ini akan menjadi penelitian pertama yg meneliti faktor fungsi audit dalam mempengaruhi pengungkapan LK serta implikasinya terhadap nilai perusahaan dalam konteks perusahaan perhotelan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pemimpin perusahaan perhotelan di Indonesia. Pengambilan keputusan dalam industri perhotelan berdasarkan sains sangat dibutuhkan mengingat industri perhotelan merupakan industri yang rapuh terhadap berbagai perubahan seperti perubahan iklim dan lingkungan, krisis ekonomi, serta preferensi konsumen (Melián-Alzola dkk., 2020). Oleh karena itu, kajian-kajian empiris yang dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan bisnis perhotelan akan sangat bermanfaat.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan memisahkan dua peran berbeda dalam perusahaan. Dalam perusahaan, sekelompok pemilik modal (*investor*) akan bertindak sebagai prinsipal yang menggunakan jasa sekelompok orang yang dianggap mampu dan cakap untuk menjalankan perusahaan sehingga dapat mendatangkan tingkat pengembalian (*return*) bagi prinsipal. Sekelompok orang ini merupakan dewan direksi beserta seluruh jajaran

manajemen, selanjutnya disebut sebagai agen. Prinsipal secara penuh menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen sebab agen dinilai memiliki kompetensi yang lebih untuk menjalankan kegiatan bisnis perusahaan. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, dalam menjalankan perannya masing-masing, sering terjadi konflik antarkedua pihak. Konflik ini disebut sebagai konflik keagenan (*agency conflict*) (Utama dkk., 2022).

Konflik keagenan dimulai ketika agen memiliki tujuan yang berbeda dengan prinsipal, padahal agen yang bertanggung jawab kepada prinsipal semestinya mendukung tujuan prinsipal. Pada umumnya, tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan prinsipal, namun agen juga ingin meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Agen yang memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi perusahaan akan berupaya lebih untuk mendapatkan keuntungan dibandingkan dengan prinsipal. Oleh karena itu, agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal (Utama dkk., 2022).

Agen dan prinsipal dimungkinkan untuk memiliki pandangan yang berbeda mengenai isu keberlanjutan, khususnya dalam industri perhotelan. Sangat dimungkinkan jika salah satu dari kedua pihak tersebut lebih memprioritaskan isu keberlanjutan sedangkan pihak lainnya lebih abai. Paradigma lama dalam menilai keberhasilan kinerja perusahaan berfokus pada kinerja-kinerja yang dapat diukur secara moneter, sedangkan paradigma yang baru tidak hanya berfokus pada laba (*profit*), namun juga manusia (*people*) dan *planet* (Agung dkk., 2024; Valinsky, 2019).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa agen sebagai pemilik informasi akan memberikan suatu sinyal kepada prinsipal sebagai penerima informasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Informasi yang telah disampaikan oleh agen akan diterima, diinterpretasi, dan dianalisis oleh prinsipal. Jika informasi tersebut dianggap sebagai berita baik (sinyal positif), maka prinsipal juga akan merespon secara positif. Akan tetapi, jika informasi yang diterima adalah berita buruk (sinyal negatif), maka akan menurunkan minat prinsipal untuk berinvestasi lebih (Utama dkk., 2022).

Agen cenderung melaporkan kinerja dan capaian perusahaan agar prinsipal menghargai perusahaan secara lebih tinggi. Sinyal yang dikirimkan agen dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk laporan, salah satunya adalah LK. Agen berharap bahwa dengan mengungkapkan LK secara lebih komprehensif, maka prinsipal akan memiliki persepsi bahwa aktivitas bisnis perusahaan selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan sehingga akan mendukung keberlanjutan bisnis perusahaan. Prinsipal juga akan memiliki ekspektasi bahwa dengan adanya capaian ini, *return* yang akan diterima oleh prinsipal di masa depan juga akan meningkat (Brigham & Houston, 2007; Utama dkk., 2022).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan LK

Pemisahan peran antara agen dan prinsipal dapat memicu terjadinya konflik kepentingan (Utama dkk., 2022). Dalam hal keberlanjutan, sangat dimungkinkan bahwa dewan direksi sebagai agen dituntut oleh berbagai pihak seperti masyarakat lokal, pelanggan, pemasok, dan pemerintah agar memberikan kebijakan-kebijakan yang berdampak sosial yang lebih besar walaupun kebijakan-kebijakan tersebut mungkin memperkecil peluang perusahaan untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi. Di sisi lain, pemegang saham sebagai prinsipal menuntut agen untuk menjalankan bisnisnya secara lebih efektif dan efisien sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih besar dan dapat menambah kesejahteraan prinsipal.

Mekanisme tata kelola di Indonesia memberlakukan sistem dua dewan yakni dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kerja dewan direksi. Dewan komisaris memiliki wewenang untuk membentuk komite audit yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan kerja dewan direksi dan jajaran manajemen. Komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan non-keuangan, pengawasan internal perusahaan, serta mengoptimalkan fungsi *check and balance* yang semuanya bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Utama dkk., 2022).

Dalam hal keberlanjutan komite audit berperan: 1) melakukan penelaahan informasi mengenai keberlanjutan yang akan diungkapkan kepada publik dan pihak otoritas lainnya sehingga informasi yang diungkapkan adalah wajar dan akurat; 2) melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keberlanjutan; 3) menelaah pengaduan yang berkaitan dengan pelaporan keberlanjutan; dan 4) menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya benturan kepentingan antara dewan direksi dan pemangku kepentingan lainnya terkait dengan kebijakan keberlanjutan (Utama dkk., 2022).

Studi-studi terdahulu mengenai pengaruh komite audit terhadap pengungkapan LK menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan LK. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit memicu penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). Pengawasan yang dilakukan secara menyeluruh mampu mewujudkan prinsip-prinsip GCG, salah satunya adalah prinsip transparansi dimana perusahaan menjadi lebih terbuka atas berbagai operasi bisnis yang dilakukannya termasuk aktivitas keberlanjutan (Azzahra dkk., 2021; Purbandari & Suryani, 2021; Satria dkk., 2023). Temuan ini mendukung temuan Aniktia dan Khafid (Aniktia & Khafid, 2015) bahwa komite audit mampu mendorong dewan direksi untuk mengungkapkan LK sebagai media komunikasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan.

H1: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan LK

Pengaruh Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan LK

Sebelum emiten diwajibkan untuk menyusun LK, OJK sudah terlebih dahulu mewajibkan emiten untuk menyusun laporan tahunan yang telah di audit oleh KAP dan menyampaikannya secara tepat waktu (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022, 2022). KAP kemudian akan memberikan opini sesuai dengan kualitas laporan keuangan yang disusun. Banyak emiten berupaya untuk mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), hal ini membuat perusahaan berupaya untuk mengungkapkan catatan-catatan atas laporan keuangannya secara lebih rinci dan akurat, sehingga peluang untuk mendapatkan opini WTP menjadi lebih besar.

Perusahaan sering kali mendapatkan wawasan yang baru yang lebih luas dan mendalam terkait standar pelaporan keuangan dari auditor KAP, khususnya auditor dari KAP yang memiliki reputasi yang sangat baik yakni *Big 4* yaitu Deloitte, EY, KPMG, dan PwC. Dalam studinya, Fernandez-Feijoo et al. (2018) dan Orazalin dan Mahmood (2020) mengungkapkan bahwa KAP *Big 4* dinilai memiliki auditor-auditor yang terspesialisasi dalam berbagai industri sehingga memiliki kapabilitas yang lebih untuk mendorong perusahaan dalam mengungkapkan kebijakan-kebijakan perusahaan terkait keberlanjutan. KAP *Big 4* juga mendorong klien mereka untuk meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela mereka untuk meningkatkan visibilitas mereka kepada publik dan investor. KAP *Big 4* cukup banyak dipilih oleh perusahaan-

perusahaan dalam industri yang cukup sensitif terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP Big 4 cenderung akan mengungkapkan LK secara lebih komprehensif.

H2: Auditor eksternal berpengaruh positif terhadap pengungkapan LK

Pengaruh Pengungkapan LK terhadap Nilai Perusahaan

Akerlof (1970) dalam Putri dkk. (Putri dkk., 2023) menganalogikan asimetri informasi dengan perumpamaan pasar mobil bekas dimana pemilik mobil memiliki informasi yang lebih baik mengenai keadaan mobilnya dibandingkan dengan calon pembeli sehingga menyebabkan pasar tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan bahkan membuat pasar menjadi tidak berkembang. Oleh karena itu, pemilik mobil yang memiliki lebih banyak informasi akan mengirimkan sinyal yang sulit ditiru pesaing. Peristiwa ini diulang secara terus menerus hingga tercapai harga pasar atas produk yang semestinya. Perumpamaan ini merupakan sebuah analogi yang menggambarkan bahwa manajer secara sukarela akan memberikan "sinyal" berupa informasi kepada investor untuk membantu pengambilan keputusan mereka. Informasi yang diberikan dikemas dalam bentuk berbagai jenis laporan manajemen seperti laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan tanggung jawab sosial perusahaan.

Teori sinyal menyebutkan bahwa manajer memberikan sinyal berupa informasi dalam bentuk berbagai laporan dengan harapan investor dapat memberikan nilai lebih untuk perusahaan. Akan tetapi, studi-studi terdahulu mengenai pengaruh pengungkapan LK terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang inkonsisten. Lestari dan Khomsiyah (2023) menemukan hubungan yang positif dengan argumentasi bahwa investor memandang pengungkapan LK sebagai upaya dalam mempertahankan profitabilitas dan membangun citra perusahaan yang positif. Oleh karena itu, pengungkapan LK yang mendalam dan menyeluruh terbukti dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan selain pemegang saham sehingga pemegang saham memberikan respon yang baik. Temuan ini mendukung temuan Pujiningsih (2020) yang mengungkapkan bahwa LK mampu memicu ketertarikan investor melalui visi jangka panjang perusahaan. Melalui pengungkapan LK yang komprehensif, investor juga akan yakin bahwa perusahaan telah bertanggungjawab terhadap kepentingan kepentingan *stakeholder*-nya.

H3: Pengungkapan LK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

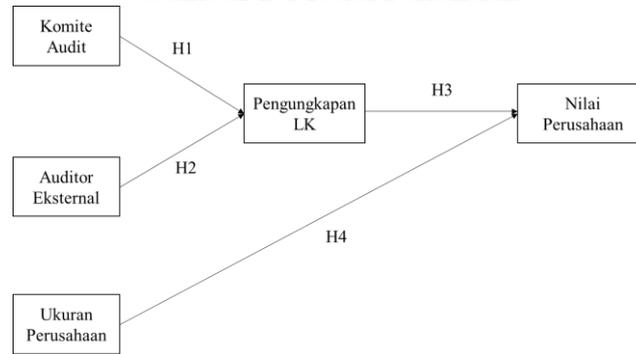
Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki pandangan yang lebih luas akan visi dan misi yang akan dicapainya serta memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan besar juga terbukti lebih mudah untuk beradaptasi dengan perubahan atau lingkungan baru sehingga tetap dapat mempertahankan kinerjanya. Lebih jauh lagi, perusahaan besar memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya untuk aktivitas-aktivitas ekspansi bisnis (Permana & Sudiyatno, 2023).

Sejalan dengan hal ini, Wahyudi (2021) mengungkapkan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Dalam konteks industri perhotelan, hotel-hotel yang berukuran lebih besar dan memiliki lebih banyak fasilitas akan dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas tersebut untuk menghasilkan laba. Banyak fasilitas hotel hanya dimiliki oleh hotel berbintang, oleh karena itu, hotel berbintang akan memanfaatkan kesempatan ini untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi.

Hasil studi ini mendukung studi Komara dkk. (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset merupakan sebuah sinyal bagi investor. Investor akan memandang aset sebagai elemen krusial dalam proses pengambilan keputusan. Investor percaya bahwa perusahaan dengan aset yang lebih banyak akan memberikan ruang yang lebih leluasa bagi perusahaan untuk mengambil keputusan-keputusan yang lebih besar yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu investor akan menilai perusahaan tersebut dengan nilai yang lebih tinggi.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber: Data diolah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini berasal dari populasi yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan bagian dari klasifikasi industri hotel, resor, dan kapal pesiar
2. Merupakan perusahaan yang memiliki bisnis hanya di bidang perhotelan
3. Rutin menerbitkan LK selama periode 2021-2023

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Seluruh data yang akan dianalisis didapat dari laporan keuangan dan LK yang telah diterbitkan perusahaan. Tabel 1 memuat operasionalisasi variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data akan diolah dengan menggunakan *Structural Equation Mode - Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan menggunakan software SmartPLS. Model penelitian akan menguji pengaruh komite audit dan auditor eksternal terhadap pengungkapan LK; pengungkapan LK terhadap nilai perusahaan; serta ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengungkapan LK akan berperan sebagai variabel intervening.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
VARIABEL INDEPENDEN				
1	Komite Audit	Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan non-keuangan melalui pengawasan internal perusahaan (Utama dkk., 2022)	Jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu tahun (Hikmah & Anisykurlillah, 2023)	Rasio
2	Auditor Eksternal	KAP yang dipilih oleh perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya (Fernandez-Feijoo	Skor 1 jika perusahaan menggunakan jasa	Nominal

		dkk., 2018)	KAP <i>Big 4</i> untuk mengaudit laporan keuangannya dan skor 0 jika perusahaan tidak menggunakan KAP <i>Big 4</i> (Fernandez-Feijoo dkk., 2018)	
3	Ukuran Perusahaan	Skala dalam mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan aspek-aspek tertentu (Guilding, 2014)	Total aset (Guilding, 2014)	Rasio
VARIABEL INTERVENING				
4	Pengungkapan LK	Poin-poin pengungkapan LK berdasarkan pedoman Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 (Surat Edaran OJK No 16/SEOJK.04/2021, 2021)	Persentase jumlah pengungkapan = (jumlah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan ÷ jumlah pengungkapan yang diatur dalam Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021) X 100% (Cahyaningsih & Septyaweni, 2022)	Rasio
VARIABEL DEPENDEN				
5	Nilai Perusahaan	Kepercayaan investor dalam menilai perusahaan yang diinvestasikannya (Guilding, 2014)	$Price\ Earning\ Ratio = \frac{Harga\ saham\ per\ lembar}{Earnings\ per\ share}$ (Guilding, 2014)	Rasio

Sumber: Data diolah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan software SmartPLS Ver. 3, didapat nilai *Cronbach's alpha*, *rho alpha*, *composite reliability*, dan *AVE* sebesar 1,000 yang mengindikasikan bahwa pengukuran setiap variable pada penelitian ini dapat diandalkan (*reliable*) (lihat tabel 2). Validitas diskriminan (*discriminant validity*) yang diukur dengan menggunakan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) menunjukkan nilai <0.9 yang mengindikasikan bahwa model penelitian ini adalah valid (lihat tabel 3) (Henseler dkk., 2009).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Auditor Eksternal	1.000	1.000	1.000	1.000

Komite Audit	1.000	1.000	1.000	1.000
Nilai Perusahaan	1.000	1.000	1.000	1.000
Keberlanjutan	1.000	1.000	1.000	1.000
Ukuran Perusahaan	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber: Output SmartPLS

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

	Auditor Eksternal	Komite Audit	PER	Keberlanjutan	Ukuran Perusahaan
Auditor Eksternal					
Komite Audit	0,147				
Nilai Perusahaan	0,069	0,035			
Keberlanjutan	0.265	0,301	0,187		
Ukuran Perusahaan	0.267	0,152	0,265	0,083	

Sumber : Output Smart PLS

Tabel 4 mendeskripsikan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa H1 dan H3 memiliki β values positif dengan p values < 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa H1 yakni komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan LK dan H3 yakni pengungkapan LK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. H2 dan H4 p values > 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa H2 yakni auditor eksternal berpengaruh positif terhadap pengungkapan LK dan H4 yakni ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hypothesis	β Values	T Statistics	p Values	Hasil Uji Hipotesis
H1: Komite Audit → Pengungkapan LK	0,268	2,892	0,004	Diterima
H2: Auditor Eksternal → Pengungkapan LK	-0.225	1,392	0,162	Ditolak
H3: Pengungkapan LK → Nilai Perusahaan	0,211	1.192	0.023	Diterima
H4: Ukuran Perusahaan → Nilai Perusahaan	0,282	1,605	0,109	Ditolak

Sumber: Output SmartPLS

Pembahasan

Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan LK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan LK. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah rapat komite audit maka pengungkapan LK akan semakin

komprehensif. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Aniktia & Khafid (2015), Azzahra dkk (2021), Purbandari & Suryani (2021), dan Satria dkk (2023). Penelitian-penelitian terdahulu ini mengungkapkan bahwa partisipasi komite audit dalam mengarahkan penyusunan LK akan menambah akurasi, kualitas, dan kelengkapan (*comprehensiveness*) pengungkapan LK. Anggota komite audit merupakan individu-individu yang dinilai memiliki kecakapan dan kualifikasi yang memadai untuk mengawasi aktivitas pelaporan oleh perusahaan. Anggota komite audit memiliki pendidikan terakhir yang cukup tinggi, pengalaman kerja yang cukup lama, serta telah menjalani berbagai pelatihan untuk mendukung kapabilitasnya dalam menjalankan perannya (2020). Oleh karena itu, masukan dan keputusan yang dibuat oleh komite audit akan sangat bermanfaat bagi pelaporan perusahaan.

Secara hukum, OJK juga mewajibkan seluruh perusahaan terbuka untuk secara rutin menggelar rapat komite audit setidaknya tiga bulan sekali atau empat kali dalam setahun. Kebijakan bertujuan untuk mendukung komite audit dalam menjalankan fungsinya yakni: 1) melaksanakan penelaahan laporan keuangan dan non-keuangan termasuk LK; 2) melaksanakan penelaahan kepatuhan terhadap aspek-aspek hukum yang secara langsung berkaitan dengan operasi bisnis perusahaan; 3) memberikan opini independen jika terjadi perselisihan antara perusahaan dengan KAP; 4) melakukan penelaahan atas aktivitas manajemen risiko; 5) memberikan saran dan masukan kepada dewan komisaris jika terjadi konflik internal (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55 /POJK.04/2015, 2015).

Auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan LK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor eksternal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan LK. Temuan ini sejalan dengan penelitian Qomariah (2021) yang menemukan bahwa tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan LK. KAP besar maupun kecil belum tentu dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara lebih komprehensif. Jajaran manajemen akan memutuskan untuk tetap mempublikasikan LK yang diaudit oleh KAP baik *Big4* maupun bukan *Big4* walaupun KAP telah memberikan catatan dan masukan terkait dengan LK tersebut. Dalam hal ini, jajaran manajemen perusahaan menjadi pihak sentral yang paling menentukan pengungkapan LK. KAP Big 4 belum sepenuhnya dapat meyakinkan jajaran manajemen untuk mengungkapkan aspek keberlanjutan secara lebih menyeluruh.

Pengungkapan LK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan LK berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini dapat diartikan bahwa semakin komprehensif pengungkapan LK perusahaan perhotelan di Indonesia, maka semakin tinggi juga nilai perusahaan-perusahaan tersebut. Temuan ini mendukung teori sinyal yang menyebutkan bahwa manajer memberikan sinyal berupa informasi dalam bentuk berbagai laporan dengan harapan investor dapat memberikan nilai lebih untuk perusahaan. Temuan ini juga sejalan dengan temuan Lestari dan Khomsiyah (2023) yang mengungkapkan bahwa hubungan positif antara pengungkapan LK dan nilai perusahaan dapat dijelaskan dengan argumentasi bahwa investor memandang pengungkapan LK sebagai upaya dalam mempertahankan profitabilitas dan membangun citra perusahaan yang positif. Oleh karena itu, pengungkapan LK yang mendalam dan menyeluruh terbukti dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan selain pemegang saham sehingga pemegang saham memberikan respon yang baik. LK mampu memicu ketertarikan investor melalui visi jangka panjang perusahaan. Melalui pengungkapan LK yang komprehensif, investor juga akan yakin

bahwa perusahaan telah bertanggungjawab terhadap kepentingan-kepentingan *stakeholder*-nya (Pujiningsih, 2020).

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan perusahaan perhotelan di Indonesia belum dapat dijelaskan dengan ukuran perusahaan, dengan kata lain, semakin besar atau kecil ukuran perusahaan perhotelan di Indonesia belum tentu akan secara linear mempengaruhi nilai perusahaan-perusahaan tersebut. Dengan kata lain, nilai perusahaan perhotelan di Indonesia dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain ukuran perusahaan. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Setiadewi dan Purbawangsa (2016) yang mengungkapkan bahwa investor akan sangat menghargai perusahaan yang gencar melakukan ekspansi bisnis sehingga akan menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi di masa depan. Akan tetapi, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung enggan untuk melakukan ekspansi bisnis yang lebih masif sehingga hal ini menyebabkan investor menilai perusahaan-perusahaan ini dengan nilai yang kurang tinggi.

Temuan-temuan ini juga sejalan dengan temuan Akbar dan Fahmi (2020) yang menemukan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki tanggungjawab keuangan yang lebih besar juga sehingga dalam membuat keputusan cenderung memiliki pertimbangan yang lebih banyak, diantaranya adalah aspek-aspek ekonomi mikro dan makro. Untuk mempertimbangkan berbagai hal ini perusahaan besar membutuhkan waktu yang lebih banyak sehingga menjadikannya kurang lincah (*agile*), sedangkan investor lebih menyukai perusahaan yang lebih lincah dalam membuat keputusan dan menjalankannya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh: 1) komite audit terhadap pengungkapan LK; 2) auditor eksternal terhadap pengungkapan LK; 3) pengungkapan LK terhadap nilai perusahaan; dan 4) ukuran perusahaan pada nilai perusahaan pada perusahaan perhotelan di Indonesia. Hasil pengolahan statistika menunjukkan bahwa dua dari empat hipotesis diterima yakni : 1) komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan LK; dan 2) pengungkapan LK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Partisipasi komite audit yang beranggotakan individu-individu ahli dalam bidang keuangan dan pelaporan terbukti dapat mengarahkan penyusunan LK sehingga LK akan menjadi lebih akurat, lengkap, dan berkualitas. Selain itu, investor memandang pengungkapan LK sebagai upaya dalam mempertahankan profitabilitas dan membangun citra perusahaan yang positif sehingga investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi kepada perusahaan-perusahaan ini.

Auditor eksternal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan LK. KAP belum secara langsung dapat mempengaruhi pengungkapan LK sebab isi (*content*) pengungkapan LK lebih banyak dipengaruhi oleh jajaran manajemen yang menyusunnya. Dalam hal ini, auditor eksternal belum dapat secara signifikan mempengaruhi jajaran manajemen untuk mengungkapkan LK secara lebih komprehensif. Ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan sebab perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam membuat keputusan bisnis termasuk ekspansi bisnis. Hal ini dirasa kurang menguntungkan bagi investor yang menginginkan perusahaan yang diinvestasikannya untuk melakukan ekspansi bisnis secara lebih masif sehingga di masa depan akan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi literatur dalam bidang keberlanjutan pada industri pariwisata. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pimpinan perusahaan perhotelan dalam merumuskan kebijakan terkait keberlanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ukuran sampel. Penelitian di masa depan disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan mencakup sektor-sektor lain dalam industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Accenture, & The American Hotel & Lodging Association. (2022). *Destination Sustainability*.
- Agung, C. P., Inawati, W. A., & Anggita, M. (2024). Hotel Revenue Performance: Roles of Labor, Liquidity, and Governance Mechanism. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(2). <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1615>
- Akbar, F., & Fahmi, I. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 5(1), 62–81. <http:jim.unsyiah.ac.id/ekm>
- Alabdullah, T. T. Y., & Ahmed, E. R. (2020). Audit Committee Impact on Corporate Profitability in Oman Companies: an Auditing and Management Accounting Perspective. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 121–128. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Alexander, H. B. (2023, November 26). Kabar Baik, Investasi Hotel di Indonesia Terus Meningkat. https://www.kompas.com/properti/read/2023/11/26/144836621/kabar-baik-investasi-hotel-di-indonesia-terus-meningkat?page=all#google_vignette.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Azzahra, D. S., Pratama, B. C., Fakhruddin, I., & Mudjiyanti, R. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Karakteristik Komite Audit, Diversitas Kebangsaan Direksi dan Gender Direksi terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 2(2).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2007). *Essentials of Financial Management*. Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Cahyaningsih, C., & Septyaweni, A. (2022). Corporate social responsibility disclosure before and during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(1). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.i>
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2018). Financial Auditor and Sustainability Reporting: Does it matter? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(3), 209–224. <https://doi.org/10.1002/csr.1449>
- Guilding, C. (2014). *Accounting Essentials for Hospitality Managers*. Routledge.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. *Advances in International Marketing*, 20, 277–319. [https://doi.org/10.1108/S1474-7979\(2009\)0000020014](https://doi.org/10.1108/S1474-7979(2009)0000020014)

- Hikmah, I. W., & Anisykurlillah, I. (2023). Determinan Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisplin*, 1(1).
- Komara, A., Ghozali, I., & Januarti, I. (2020). Examining the Firm Value Based on Signaling Theory. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 123(1).
- Lee, S., Upneja, A., Özdemir, Ö., & Sun, K. A. (2014). A synergy effect of internationalization and firm size on performance: US hotel industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 26(1), 35–49. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-09-2012-0173>
- Lestari, A. D., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 3(3). <https://www.globalreporting.org/>
- Melián-Alzola, L., Fernández-Monroy, M., & Hidalgo-Peñate, M. (2020). Hotels in contexts of uncertainty: Measuring organisational resilience. *Tourism Management Perspectives*, 36. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100747>
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2020). Determinants of GRI-based sustainability reporting: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 140–164. <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2018-0137>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55 /POJK.04/2015 (2015).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 (2022).
- Permana, S. A. D., & Sudiyatno, B. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel, dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021). *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 20(1), 187–201.
- Propster, A. (2024, Juni 27). Facing Headwinds, Hotel Investors Seek to Boost Value at Acquisition. <https://www.globest.com/2024/06/27/facing-headwinds-hotel-investors-seek-to-boost-value-at-acquisition/?slreturn=2024080744650>.
- Pujiningsih, V. D. (2020). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 579–594. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.22841>
- Purbandari, Y., & Suryani, R. (2021). Good Corporate Governance terhadap Sustainability Reporting. *Fokus Ekonomi*, 16(1), 242–254. <http://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe>
- Putri, M. K., Safitri, P. A., & Fundiana, S. (2023). Kasus Asimetri Informasi BPJS Kesehatan dalam Perspektif Ekonomi Keynesian Baru. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 8(1), 33–44.
- Qomariah, N. (2021). Factors Affecting the Sustainability Reporting of IDX Companies. *Accounting and Finance Studies*, 1(1), 25–50. <https://www.ncsr->

- Satria, A., Yetti, S., & Jambi Corresponding Author, U. (2023). The Role of Profitability in Moderating the Influence of Company Size, Company Activities, Board of Directors, and Audit Committee on Disclosure of Sustainability Reports in Non-Financial Companies Registered on BEI and Publishing Sustainability Reports for 2018-2020. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences (IJEMS)*, 1(4), 635–662. <https://doi.org/10.55927/ijems.v1i4.5819>
- Setiadewi, K. A. Y., & Purbawangsa, I. B. A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1338–1367.
- Sritharan, V. (2015). Does firm size influence on firm's Profitability? Evidence from listed firms of Sri Lankan Hotels and Travels sector. *Research Journal of Finance and Accounting*, 201(207). www.iiste.org
- Surat Edaran OJK No 16/SEOJK.04/2021 (2021).
- Utama, S., Fitriany, Siregar, S. V., Rahadian, Y., Utama, C. A., & Simanjuntak, J. (2022). *Tata Kelola Korporat di Indonesia*. Penerbit Salemba Empat.
- Valinsky, J. (2019). Hilton is recycling used bars of hotel soap to save the planet. <https://edition.cnn.com/2019/03/18/business/hilton-soap/index.html>.
- Wahyudi, S. M. (2021). The Effect of Corporate Governance and Company Characteristics on Disclosure of Sustainability Report Companies. *European Journal of Business and Management Research*, 6(4), 94–99. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.4.929>